



## Studi Kritis atas Kepercayaan Orang Manggarai – Flores tentang Komunikasi antara Arwah dengan Orang-orang Hidup

Bernardus Raho<sup>1</sup>, Alexander Jebadu<sup>2</sup>, Kletus Hekong<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero, Flores, NTT

<sup>2</sup>Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero, Flores, NTT

<sup>3</sup>Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero, Flores, NTT

Pos-el: [rahobernardus@gmail.com](mailto:rahobernardus@gmail.com), [missiology2015@yahoo.com](mailto:missiology2015@yahoo.com), [cletus\\_svd@yahoo.com](mailto:cletus_svd@yahoo.com)

Diajukan: 01 Desember 2023; Direview: 03 Maret 2023; Diterima: 03 Juni 2023; Dipublis: 22 Juni 2023

DOI: <http://dx.doi.org/10.31385/jl.v22i1.328.72-87>

### Abstract

*This article aims to investigate the communication between the ghosts of the dead and the living. It is quite common that the living talk to the ghosts of the dead through different rituals in the traditional religions. On the contrary, the study about communication between the ghost of the dead with the living is not very common. Therefore, a question in this research is: "Is there any experience that the ghost of the dead talks to the living?" The assumption is that: there is communication between the ghost of the dead and the living. Using descriptive-qualitative method of research, the result of this study shows that there is communication between the ghosts of the dead and the living. The communication takes place through the medium of the paranormal in which the paranormal man or woman invites the ghost of the dead to talk to his or her family through paranormal man or woman or simply to get the message from the ghost. The communication also takes place through dreams, and later on the message or messages that are delivered in the dream become real or really happened. Then, the communication of the ghost of the dead and the living is analyzed using postmodernism, fenomenology, and ethnomethodology perspectives. Each perspective argues that the communication between the dead and the living is understandable and academically acceptable.*

*Keywords: communication, dead, living, dream, paranormal, post modernism, fenomenolgy, and ethnomethodology.*

### Pendahuluan

Dalam penelitian tentang orang-orang yang divonis mati suri selama beberapa jam bahkan beberapa hari yang dikenal dengan kasus *Near Death Experiences (NDE) phenomenon*, Raymond Moody dalam *Kata Pengantar* buku karya R. Varghese melaporkan hasil wawancaranya dengan orang-orang yang pernah mengalami *NDE phenomenon*. Dari hasil wawancara itu dia menemukan bahwa semua orang yang diwawancaranya (kurang lebih 1000 kasus) menyebutkan pengalaman yang mereka alami itu (*NDE*) sebagai kematian. Di dalam pengalaman kematian itu mereka masih mendengar dan mengerti percakapan orang-orang di sekitar mereka seperti perawat yang mengatakan "dia sudah meninggal" atau "kita kehilangan dia" tetapi orang-orang yang "mati" itu tidak bisa memberikan respons atau tanggapan. Mereka juga bisa melihat tubuh mereka tergeletak di atas meja dan dalam kesadaran mereka ingin berkontak dengan orang-orang disekitarnya tetapi tidak ada orang yang mendengarkan mereka.<sup>1</sup>

Apakah yang dialami oleh orang-orang mati suri selama jam-jam 'kematian' atau bahkan hari-hari 'kematian' itu? Pada umumnya mereka mengalami hal-hal yang sama. Kebanyakan dari mereka mengatakan

<sup>1</sup> Roy Abraham Verghese, *There is Life After Death: Compelling Reports From Those Who Have Glimpsed the After-Life* (New York: New Page Books, 2010) hlm. 13.

bahwa mereka sulit mengungkapkan dengan kata-kata apa yang mereka alami karena terlalu indah dan luar biasa. Mereka bercerita bahwa mereka melihat terowongan yang besar dan masuk ke dalamnya. Kemudian mereka keluar pada bagian lain dari terowongan itu dan masuk ke dalam cahaya yang terang benderang dan penuh dengan kasih dan sukacita. Mereka tidak pernah mengalami terang seperti itu selama mereka hidup di bumi. Sekalipun cahaya itu terang benderang tetapi dia tidak membuat mata menjadi sakit. Ketika mereka masuk ke dalam terang itu mereka merasa seperti masuk ke dalam suasana kasih, bahagia, damai dan sukacita. Sekali lagi mereka belum pernah merasakan hal seperti itu selama hidup di bumi ini. Sesudah itu mereka juga bertemu dengan keluarga, sahabat, dan kenalan mereka yang sudah meninggal bukan secara fisik tetapi dalam bentuk roh dan hampir semua mereka itu berusia 30-an tahun walaupun mereka meninggal dalam usia lanjut.<sup>2</sup>

Dr. Raymond Moody kemudian memberikan banyak deskripsi tentang pengalaman orang-orang yang secara medis dinyatakan meninggal dunia tetapi hidup kembali. Kemudian diceritakan juga bagaimana orang-orang itu menjadi hidup kembali. Ada bermacam-macam versinya. Ada yang memberitahukan bahwa mereka tidak tahu bagaimana kemudian mereka menjadi sadar kembali. Tetapi ada juga yang memberitahu bahwa mereka menjadi sadar kembali ketika cahaya itu atau keluarga, sahabat, kenalan yang sudah meninggal menyuruh mereka untuk kembali ke bumi karena masih ada hal yang harus dikerjakan. Tetapi ada kelompok yang menceritakan bahwa mereka diberi pilihan untuk tetap menikmati suasana seperti yang mereka alami kini atau kembali lagi ke bumi. Dengan macam-macam pertimbangan seperti anak masih kecil atau masih ada hal yang harus dikerjakan mereka memutuskan untuk kembali ke bumi. Menurut pengakuan orang-orang itu, pengalaman saat mati menciptakan transformasi dalam kehidupan mereka. Kalau sebelumnya mereka mengejar kekayaan, ketenaran, kekuasaan atau kekayaan, maka kini hal-hal itu tidak berarti lagi. Tujuan hidup mereka adalah untuk mencintai. Perubahan lain lagi adalah bahwa kini tidak ada lagi ketakutan terhadap kematian.<sup>3</sup>

Dari pengalaman-pengalaman tersebut di atas bisa diketahui bahwa orang-orang yang sudah dinyatakan mati secara medis ternyata masih hidup dalam bentuk yang lain. Apakah itu bisa menjadi petunjuk bahwa ada hidup baru sesudah kematian? Menurut Paus Gregorius Agung, sebagaimana dikutip oleh Melvin Morse, pengalaman-pengalaman *Near Death Experience (NDE)* membuktikan bahwa ada hidup sesudah kematian.<sup>4</sup> Kenyataan bahwa ada hidup sesudah kematian dipercayai oleh banyak suku dunia. E.A. Willis Budge dalam bukunya yang berjudul *The Ancient Egyptian Book of Death* menulis penemuan belanga atau periuk, pisau, dan peralatan masak lainnya pada pekuburan orang-orang Mesir di sekitar Sungai Nil menunjukkan bahwa mereka percaya bahwa hidup berlanjut terus sesudah kematian<sup>5</sup>.

Dalam bukunya yang berjudul *Bukan Berhala – Penghormatan Kepada Roh Orang Yang Meninggal* Alex Jebadu berargumentasi bahwa kultus penghormatan terhadap leluhur yang sudah meninggal menunjukkan bahwa kematian bukanlah akhir sebuah kehidupan karena di balik kematian itu masih ada kehidupan baru dalam diri arwah orang yang telah meninggal. Berdasarkan penelusurannya, kultus penghormatan arwah dipraktikkan oleh bangsa Mesir pada zaman Firaun, bangsa Indo-Eropah kuno sebelum agama Kristen menyebar di Eropah pada abad pertama dan dipraktikkan oleh bangsa-bangsa Semit – bangsa-bangsa Timur Tengah Kuno sebelum kelahiran Islam pada abad ketujuh. Praktik yang sama masih dilakukan oleh suku-suku di Flores, Sumba, Timor,

---

<sup>2</sup> *Ibid.* hlm. 14.

<sup>3</sup> *Ibid.* hlm 17-18.

<sup>4</sup> Melvin Morse & Paul Perry, *Close to the Light* (New York: t.p., 2002) hlm. 11

<sup>5</sup> E.A. Bidge Willis, *The Ancient Egyptian Book of Death* (New York: Quarto Publishing Group USA Inc., 2006) hlm. 5

Kalimantan, Sulawesi, Ambon, Papua, Jawa, dan wilayah-wilayah lain di Asia dan Afrika.<sup>6</sup> Hal itu berarti bahwa pengakuan akan adanya hidup sesudah kematian cukup umum dan bisa ditemukan di banyak tempat.

Keyakinan akan adanya kehidupan sesudah kematian dipercayai oleh banyak suku bangsa di dunia, diamini oleh agama-agama besar seperti Yahudi, Kristen, Islam, Hindu, Budha. Dengan bermacam-macam ritual orang-orang dari berbagai bangsa membangun komunikasi dengan leluhur yang sudah meninggal. Salah satu ritual untuk berkomunikasi dengan para leluhur dalam kepercayaan orang Manggarai adalah *teing hang* yang berarti memberi makan kepada leluhur. Di tempat-tempat lain juga ada ritus-ritus yang serupa. Tetapi semua ritus menunjukkan satu arah komunikasi yakni komunikasi antara orang-orang yang hidup dengan arwah orang yang sudah meninggal. Sementara komunikasi sebaliknya yakni komunikasi antara arwah orang meninggal dengan orang-orang yang masih hidup belum banyak dieksplorasi. Kalaupun ada, mungkin tidak banyak orang percaya atau mengetahui bahwa ada komunikasi seperti itu. Karena itu pertanyaan yang mau dijawab melalui penelitian ini adalah apakah ada komunikasi antara arwah orang meninggal dengan orang yang masih hidup dan kalau ada bagaimanakah hal itu dilakukan? Asumsinya adalah komunikasi antara arwah-arwah orang meninggal dengan orang-orang yang masih hidup adalah benar-benar ada.

## Metodologi

Berdasarkan pendekatannya, metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang dilakukan untuk mengungkapkan makna atau menginterpretasi fenomena sosial dalam *setting* alamiah menurut makna yang diberikan subyek yang diteliti.<sup>7</sup> Sedangkan berdasarkan tujuannya, jenis penelitian yang digunakan di dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif berusaha menjawab pertanyaan tentang bagaimana sesuatu itu terjadi.<sup>8</sup> Dengan demikian penelitian ini berusaha mengdeskripsikan makna atau interpretasi atas fenomena sosial berkaitan dengan komunikasi antara arwah orang-orang yang sudah meninggal dengan orang-orang yang masih hidup.

Salah satu jenis penelitian kualitatif yang sering digunakan oleh para peneliti ialah etnometodologi.<sup>9</sup> Etnometodologi diperkenalkan pertama kalinya oleh Harold Garfinkel di dalam bukunya berjudul *Studies in Ethnomethodology* (1967). Sejak saat itu dia dianggap sebagai pelopor etnometodologi dan telah berjasa mengembangkan etnometodologi sebagai salah satu perspektif yang diakui di dalam sosiologi.<sup>10</sup>

Etnometodologi berasal dari dua kata Bahasa Yunani *ethno* dan *methodos*. *Ethno* berarti orang kebanyakan atau masyarakat sedangkan *methodos* berarti metode, cara-cara, atau teknik. Berdasarkan asal katanya etnometodologi berarti metode-metode atau cara-cara yang digunakan oleh orang kebanyakan atau masyarakat biasa dalam memaknai dunia sosial.<sup>11</sup> Etnometodologi berusaha untuk menginvestigasi bagaimana masyarakat atau orang kebanyakan itu mengkonstruksi dunia sosialnya.<sup>12</sup> Pada umumnya kehidupan sehari-hari diterima begitu saja (*take for granted*) sehingga jarang orang mempertanyakan kebermaknaannya. Mengapa orang mesti mempertanyakan hal-hal yang biasa dilakukan atau terjadi sehari-hari. Tetapi menurut Harold Garfinkel apa yang

<sup>6</sup> Alex Jebadu, *Bukan Berhala! Penghormatan Kepada Roh Orang Meninggal* cet. 2 (Maumere: Penerbit Ledalero, 2018) hlm. ix.

<sup>7</sup> Basilius Redan Werang, *Pendekatan Kuantitatif dalam Penelitian Sosial* (Yogyakarta: Penerbita Calpullis, 2015) hlm. 17.

<sup>8</sup> *Ibid.*

<sup>9</sup> Mudjia Raharjo, "Apa Itu Etnometodologi" dalam Repository uin-malang.ac.id/2435 hlm. 1

<sup>10</sup> Ruth A. Wallace & Alison Wolf, *Contemporary Sociological Theory*, 4<sup>th</sup> edition (Englewood – New Jersey: Prentice Hall, 1995) hlm.244.

<sup>11</sup> *Ibid.* hlm. 246.

<sup>12</sup> Nicolas Abercombie, Stephen Hill, and Bryan S. Turner, *Dictionary of Sociology* (London: Penguin Books, 1984) hlm. 91.

terjadi begitu saja dari hari ke hari harus dipertanyakan supaya orang bisa memahami apa yang terkandung di dalam hal-hal yang diterima begitu saja dari hari ke hari itu.<sup>13</sup>

Berbeda dengan Emile Durkheim yang melihat obyek studi adalah fakta sosial yang berada di luar individu dan berada di dalam masyarakat, Harold Garfinkel dengan ethnometodologinya melihat fakta sosial sebagai sesuatu yang dikonstruksi secara terus menerus. Dalam pandangan ethnometodologi, apa yang dinamakan dengan fakta sosial itu merupakan hasil konstruksi sosial semata-mata. Studi-studi ethnometodologis berusaha menganalisis bagaimana masyarakat memberi makna kepada dunia sehari-hari. Ethnometodologi tidak sepakat dengan pandangan teori fungsionalisme struktural yang melihat realitas memiliki eksistensi di dalam dirinya sendiri. Sebaliknya ethnometodologi berargumentasi bahwa apa yang dinamakan realitas sosial itu merupakan hasil pemaknaan yang diberikan oleh masyarakat.<sup>14</sup>

Dalam mengumpulkan data ethnometodologi menggunakan bermacam-macam instrumen seperti pertanyaan terbuka, wawancara mendalam, rekaman video, observasi partisipatif, dan bahkan *breaching experiment*<sup>15</sup> atau eksperimen pelanggaran. Instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data di dalam penelitian ini adalah wawancara mendalam dengan para informan yang pernah mengalami komunikasi dengan arwah orang sudah meninggal entah melalui seorang paranormal atau melalui mimpi. Hasil wawancara itu dianalisis untuk menemukan makna dibalik fenomena komunikasi antara arwah orang meninggal dengan orang-orang masih hidup dan kemudian didiskusikan dari berbagai perspektif guna memperoleh pemahaman yang lebih luas tentang fenomena tersebut.

## Hasil Penelitian

Fenomena komunikasi antara orang-orang hidup dengan arwah orang meninggal terutama arwah keluarga atau arwah leluhur cukup sering terjadi di kalangan masyarakat Manggarai. Hal itu dilakukan dalam doa-doa ritual (*torok*) pada berbagai macam ritual adat di Manggarai. Selain diarahkan kepada Morin agu Ngaran (Tuhan Sang Pemilik), doa-doa ritual itu juga diarahkan kepada arwah para leluhur. Dalam doa-doa itu, si pendoa atau pembawa *torok* berbicara kepada arwah leluhur dan dengan itu dia berkomunikasi dengan leluhur. Tetapi fenomena sebaliknya yakni arwah orang meninggal berbicara atau berkomunikasi dengan orang-orang hidup tidak cukup sering terjadi dan jarang dieksplorasi lebih lanjut. Pada bagian berikut kami akan menampilkan data tentang komunikasi antara arwah orang meninggal dengan orang-orang hidup melalui medium atau paranormal dan mimpi-mimpi. Sebetulnya ada puluhan kesaksian yang telah berhasil dikumpulkan tentang komunikasi antara arwah orang meninggal dengan orang-orang yang masih hidup melalui paranormal dan mimpi-mimpi, tetapi karena keterbatasan ruang, kami akan melaporkan empat kesaksian.

---

<sup>13</sup> Bernard Raho, *Teori Sosiologi Modern Edisi Revisi* (Mauwere: Penerbit Ledalero, 2021) hlm. 189-190.

<sup>14</sup> Ruth A. Wallace & Alison Wolf, *op.cit.* hlm. 248.

<sup>15</sup> *Breaching experiment* adalah eksperimen yang dilakukan di mana pelaku eksperimen sengaja melakukan pelanggaran atau melakukan hal yang tidak biasa guna menekankan pentingnya seseorang harus bertingkah laku sesuai dengan asumsi akal sehat akan apa yang harus dilakukan.

### Komunikasi dengan Arwah Melalui *Handpone*<sup>16</sup>

Pada tanggal 7 Juli 2022, Gabriel Jadu (54 tahun) yang berasal dari Kampung Nggolo Desa Dunta Kecamatan Welak menceritakan pengalamannya berkomunikasi bahkan *ngobrol* dengan arwah kakeknya bernama *Sorang* dengan mediumnya seorang paranormal bernama Ibu Dorothea Dina (41 tahun), dari kampung Nggorong Desa Loha, Kecamatan Macang Pacar Manggarai Barat. Seturut ceritera Gabriel Jadu, atas dasar banyak pengalaman sakit non-medis yang terjadi di dalam keluarga besarnya, mereka berusaha mencari orang ‘pintar’ atau paranormal untuk mengetahui alasan dari beragam sakit yang tidak jelas itu. Paranormal memberitahukan bahwa beragam sakit yang tidak jelas yang mereka alami itu terjadi karena mereka tidak merawat kubur dari kakek dan nenek mereka yang sudah lama meninggal.

Berdasarkan informasi itu mereka pun mengutus dua orang anggota keluarga pergi ke kampung Nggorong – Tanggar Kecamatan Macang Pacar untuk bertemu dengan seorang paranormal atau medium bernama Dorothea Dina yang dipercayai mempunyai karunia khusus untuk memanggil arwah dan melalui dia arwah itu bisa berbicara dengan keluarganya. Setelah utusan itu tiba di kampung Nggorong dan menyampaikan tujuan kedatangannya, ibu paranormal itu melakukan ritus persiapan dan kemudian dia menyuruh utusan itu menyalakan HP. Lalu utusan itu mengontak No. HP salah satu keluarga di kampung Nggolo – Kecamatan Welak dan memberikan HP tersebut kepada Ibu Dorothea. Pada waktu itu Gabriel dan Ande (anak dari Bapa *Sorang*) dan paman dari Gabriel, serta beberapa anggota keluarga lainnya, sudah berkumpul di tempat pekuburan di kampung Nggeleng karena menurut cerita, kakek *Sorang* dikuburkan di kampung itu. Kampung Nggeleng letaknya tidak jauh dari kampung Nggolo (kampung asal dari orang yang meninggal itu). Tiba-tiba telpon berdering. Gabriel mengangkat telpon itu dan dari seberang terdengar suara seorang laki-laki.

Percakapan pun terjadi dengan menggunakan HP yang dipegang oleh Gabriel sedangkan suara dari seberang adalah suara Kakek *Sorang* yang berbicara melalui Ibu Dorothea di kampung Loha yang berjarak kira-kira 30 kilometer dari kampung Nggolo. Melalui percakapan itu Gabriel dan teman-temannya diberi instruksi oleh arwah kakek *Sorang* melalui HP. Dalam percakapan itu – sambil berjalan-jalan mencari kubur kakek *Sorang* - Gabriel bertanya: “Apakah di sini kakek?” Suara itu menjawab: “Ke sana sedikit”. Setelah tiba di suatu tempat, tiba-tiba suara itu berkata: “Di sini rumah saya (maksudnya kubur). Letaknya persis di tempat kamu berdiri. Kepala saya di sebelah kanan dan kaki berada di sebelah kiri kamu”. Di tempat itu memang terdapat dua batu yang ditanaman untuk menandakan bahwa itu adalah kubur. Tetapi mereka tidak tahu kubur itu milik siapa karena tidak ditulis nama. Setelah diberitahu bahwa itu adalah kubur Kakek *Sorang*, mereka pun membersihkan kubur itu. Suara itu kembali berbicara: “Aduh” terlalu gelap sekarang ini. Tolong pasang lampu”. Mereka yang berada di pekuburan itu merasa heran karena pada waktu itu kira-kira jam 11.00. Ternyata untuk arwah orang mati, siang hari adalah malam dan malam adalah siang.

Karena diperintahkan demikian, maka mereka pun memasang lilin pada batu di bagian kepala kubur itu. Tetapi kemudian mereka dikejutkan oleh suara itu: “Jangan pasang lampu pada kepala saya karena nanti saya tidak bisa lihat lampu itu. Tolong pasang di bagian kaki”. Atas dasar penyampaian itu, mereka pun memasang lilin pada batu yang ada di bagian kaki. Ketika mereka memasang lilin pada kaki, tiba-tiba mereka mendengar lagi suara dari kakek itu: “Jangan terlalu dekat dengan kaki saya. Nanti kaki saya terbakar”. Setelah diberitahukan demikian, mereka pun memasang lilin agak jauh dari kaki kubur. Mereka lalu mendengar suara kakek itu: “Yah... di situ lebih baik. Sekarang saya rasa terang dan nyaman”.

---

<sup>16</sup> Hasil Wawancara dengan Gabriel Jadu (54 tahun), cucu dari Sorang, pada 17 Juli 2022 di Kampung Nggolo – Welak, Kecamatan Orong – Manggarai Barat.

Setelah mendengar suara ayahnya, Ande (anak dari Kakek Sorang) menangis. Dia merasa terharu karena mendengar kembali suara ayahnya yang meninggalkan dia waktu dia masih kanak-kanak. Kemudian ayahnya dengan suara terbata-bata berkata: “Saya minta maaf anak karena meninggalkan kamu sejak kecil. Saya belum puas memelihara kamu”. Kemudian Ande menjawab: “Ayah, saya minta maaf karena selama ini saya tidak berusaha sungguh-sungguh merawat kediaman ayah”. Kemudian dia mengambil sebutir telur dan berbicara kepada bapanya: “Ayah, kini saya tahu kubur ayah. Dalam bulan ini, kami masih sibuk. Nanti bulan depan, saya akan pindahkan kubur ayah dari tempat ini (kampung Nggeleng yang letaknya tidak jauh dari kampung Nggolo) dan memindahkannya ke kampung kita di Nggolo”. Ayahnya menjawab: “Ya, saya tahu kamu sibuk dengan urusan pesta kenduri (*kelah*) keluarga kamu di Terang. Kami juga akan berangkat ke sana lusa”. Ternyata kakek *Sorang* juga tahu kesibukan keluarganya di Nggolo yakni melakukan persiapan untuk mengikuti pesta kenduri (*kelah*) di Terang.

Pada bulan berikutnya ketika rencana pemindahan makam itu akan dilakukan, keluarga Gabriel dan Ande pergi ke kampung Nggorong di wilayah Pacar untuk menanyai Dorothea tentang apa yang harus dilakukan dalam keseluruhan proses itu. Ibu itu menasehatkan supaya pada waktu mau mengangkat tulang belulang almarhum kakek mereka, mereka harus menyiapkan sebutir telur sebagai instrumen penyampaian permohonan kepada dia tentang rencana itu. Maka pada hari yang telah ditetapkan, beberapa anggota keluarga dari Gabriel dan Ande berkumpul di pekuburan Nggeleng. Ande lalu berbicara kepada ayahnya sambil memegang sebutir telur: “Ayah, kami mau pindahkan rumahmu ke tempat yang baru. Tolong simpan baik-baik barang ayah sebelum kami bongkar”. Ayahnya menjawab: “Aduh.... terimakasih banyak karena rencana kamu untuk memindahkah ‘rumah’ saya sungguh-sungguh”. Anakanya menjawab: “Ayah, kalau kami merencanakan sesuatu, maka kami akan melakukannya secara sungguh-sungguh. Kami telah berjanji dan karena itu kami mengerjakannya sekarang juga”.

Sesudah itu mereka menggali kubur itu. Karena sudah lama dikuburkan, maka tulang-tulangnyanya sudah banyak yang hancur. Ketika mereka sedang melakukan penggalian, arwah kakek itu kembali berbicara: “Sekarang penggalian cukup dulu. Ini adalah saya. Kamu tolong angkat mulai dari kepala saya hingga kaki”. Mereka pun mengangangkat tanah dan tulang-tulang yang tersisa mulai dari kepala hingga ke kaki kubur itu dan memindahkannya ke dalam peti yang telah disiapkan. Setelah semua sudah tersimpan dalam peti, kakek *Sorang* meminta: “Tolong beri saya topi”. Anak-anaknya mencari topi yang ada di situ dan memberikan kepadanya. Kebetulan topi itu agak kotor dan sudah agak robek. Dia pun berkomentar: “Aduh... kamu beri saya topi yang kotor dan sudah robek-robek pula. Tetapi tidak apa-apalah. Saya butuh topi karena nanti saya dijemput oleh orang-orang besar di perumahan yang baru. Ayo, sekarang kita berangkat”. Semua mereka yang berdiri di situ terkejut karena dia tahu kalau topi itu memang agak kotor dan robek-robek.

Dalam perjalanan ke pekuburan yang baru, para perempuan berbaris di bagian depan sedangkan laki-laki berada di bagian belakang. Tetapi kemudian arwah itu berkata lagi: “Jangan biarkan perempuan di depan karena nanti kita akan disambut oleh orang-orang besar. Sebaiknya para lelaki berada di barisan depan, sedangkan perempuan berada di barisan belakang”. Akhirnya wanita dipindahkan ke belakang sedangkan laki-laki di bagian di depan. Setiba di pekuburan, peti berisi tanah dan tulang-tulang yang tersisa dimasukkan ke dalam kubur yang telah disiapkan. Kubur itu ditutup kembali sebagaimana layaknya mereka menguburkan orang yang baru meninggal.

Setelah upacara penguburan selesai, Ande (putera almarhum) berbicara lagi sambil memegang telur: “Ayah, kami sudah membuat rumah yang baru untuk ayah. Tetapi kasihan dengan ibu. Kami belum tahu rumah

ibu”. Kakek *Sorang* memberikan arahan untuk menunjukkan makam isterinya *Nangul* yang tidak jauh letaknya dari kubur Kakek Sorang. Mereka berjalan sambil bertanya. Ketika mereka tiba persis di atas kubur nenek *Nangul*, Kakek Sorang berkata: “Di situlah rumah ibumu. Kamu beri tanda. Kepalanya di depan kamu sedangkan kakinya ada di belakang. Sekarang kamu boleh berbicara dengannya”.

Tiba-tiba suara dari HP berubah menjadi suara seorang perempuan yakni suara dari nenek *Nangul*. Sama seperti kakek *Sorang* dia juga senang bertemu dengan anak-anaknya. Kemudian nenek *Nangul* bertanya kepada Ande: “Ande, bagaimana dengan kebun kita ke arah kampung Labe”. Ande menjawab: “Kebun itu sudah diambil orang mama”. “Bagaimana dengan kebun ke arah Nggeleng”, tanya Nenek *Nangul* sekali lagi. Ande menjawab: “Kebun itu juga sudah diambil orang Mama”. Lalu mamanya mengeluh: “Rupanya mereka tahu bahwa kamu sudah yatim piatu sehingga mereka ambil tanah-tanah itu”. Sesudah agak lama kakek *Sorang* dan Nenek *Nangul* berkata kepada mereka yang hadir di situ: “Sekarang lebih baik kamu pulang. Nanti kamu kedinginan”. Mereka semua heran karena hari masih siang dan sangat panas. Tetapi rupanya untuk arwah orang-orang meninggal, siang hari adalah malam, sedangkan malam hari adalah siang. Mereka pun kembali ke kampung Nggolo sambil membuat rencana untuk memugar makam Nenek *Nangul*.

Gabriel dalam kisah ini adalah saksi mata dan hadir pada waktu terjadi percakapan antara arwah kakek Sorang dan nenek Nangul yang sudah lama meninggal dunia. Mereka berbicara dengan menggunakan HP yang digunakan oleh ibu Dorothea di Nggorong – Desa Loha, Kecamatan Masang Pacar dengan orang-orang di kampung Nggolo, Desa Dunta Kecamatan Welak. Aneh, tetapi nyata. Tidak masuk akal, tetapi benar-benar terjadi.

### Arwah Menagih Janji Kepada Yang Masih Hidup<sup>17</sup>

Pada tanggal 7 Juli 2015, Pater Kletus Hekong, SVD ((salah seorang dosen IFTK Ledalero) merayakan pesta perak imamatnya. Sebulan sebelum perayaan itu, dia hendak memugar kembali pusara ayah, ibu, dan dua orang bapak kecilnya. Pusara mereka hendak dibuat menjadi permanen dengan rumah atap seng. Pada tanggal 27 Juni 2015 semuanya sudah selesai dibangun. Tanggal 30 Juni 2015, seturut adat Manggarai - mereka harus dikendurikan ulang. Hajatan kenduri ulang itu berjalan lancar. Malam hari tanggal 30 Juni 2015, seorang kakaknya- atas nama Yakobus Edor- datang dalam mimpi. Dia mengatakan kepada Pater Kletus Hekong, SVD sebagai berikut: “*Luar biasa! Pater telah membuat rumah yang sangat indah (pande mbaru pesek) untuk bapak dan mama. Lalu, saya dengan Niko Sius (kakak laki sulung yang juga telah meninggal dunia pada bulan Maret 2004) belum dibuatkan rumah yang layak*”. Dalam mimpi pula Pater Kletus Hekong, SVD menjawab: “*Nantilah--- kami kumpul-kumpul modal dulu*”. Sesudah itu dia menghilang.

Pada bulan Juni 2016, dia datang dalam mimpi dan memarahi anak perempuan satu-satunya dari Bapak Yakobus Edor yang bernama Theresia Siti. Kepada Theresia Siti- dengan wajah agak marah kakak Yakobus Edor menyampaikan: “*Di mana Pater Kletus itu...Dia janji bohong kepada saya*”. Sesudah sadar, Theresia menyampaikan isi mimpinya kepada Peter Kletus Hekong, SVD. Pater Kletus tertawa sambil mengatakan: “*Iya saya pernah berjanji dan nanti kita buat makam itu tahun ini*”. Akhirnya pada awal Juli 2016, kuburnya dibongkar lagi dan tulang-tulangnya dikuburkan ulang dan dipindahkan ke tempat di samping kubur bapa dan mama kandungannya di Boncukode.

Tiga tahun kemudian yakni pada bulan Juli tahun 2019, cucu dari Nikolaus Sius (kakak sulung dari Pater Kletus Hekong SVD) yang bernama Ani dan Anti (anak kembar yang masih kuliah di Kupang) menjadi gila. Cucu atas nama Ani- tiba-tiba memberontak dan menuduh macam-macam pihak sebagai biangkeladi

<sup>17</sup> Kesaksian Pater Kletus Hekong, SVD – salah seorang anggota Tim Peneliti – yang melaporkan secara tertulis pengalamannya sendiri mengenai komunikasi dengan arwah melalui mimpi.

penderitaannya. Oleh karena tuduhan itu maka keluarga menjadi terpecah. Lalu secara adat dicarikan alasan penderitaan mereka. Ada yang mengatakan bahwa orangtuanya kurang menghormati anak rona (pihak pemberi gadis) dan yang lain menemukan bahwa janji memindahkan tulang kakek mereka yang dikuburkan di Marabola – Manggarai Timur pada tahun 2004 belum dilaksanakan. Pada bulan Juli tahun 2020, dua orang anaknya atas nama Dominikus Kamis dan Stefanus Harum ke Marabola untuk menggali kembali tulang-tulangunya, dimasukkan ke dalam sebuah peti dan dibawa untuk dikuburkan kembali di Banjar, di samping kubur istrinya yang bernama Anastasia Uwel. Malam sebelum penguburan ulang diadakan mete lagi. Sesudah pengambilan dan penguburan kembali tulang-tulangunya baru dilaksanakan acara kenduri ulang. Sesudah ritus itu dibuat cucu-cucunya menjadi sehat kembali tanpa pengobatan medis.

### Janji Kepada Arwah Tak Boleh Dianggap Sepele<sup>18</sup>

Pada bulan Februari 2007, Pater Kletus Hekong, SVD menjalani operasi ginjal di RKZ- Surabaya. Operasi berjalan lancar. Pada tanggal 03 Maret 2007, dia mendapat berita yang menyedihkan, yaitu keponakannya dan isteri serta anaknya meninggal dunia akibat tanah longsor. Berita itu sungguh menyedihkan beliau. Dalam hatinya dia marah kepada Tuhan dan kepada bapa, mama, kakek dan neneknya yang telah meninggal dunia. Pertanyaan dalam kemarahan itu adalah: *“Mengapa Tuhan membiarkan keluarga saya mengalami kesedihan yang luar biasa akibat bencana kematian empat orang sekaligus karena bencana tanah longsor? Di manakah peran kakek, nenek, dan orangtua yang sudah meninggal dunia? Tidak bisa kah mereka mencegah terjadinya bencana itu?”*

Banyak pertanyaan lain lagi yang ada dalam benak Pater Kletus. Saat bencana itu terjadi Pater Kletus beristirahat sementara di Pastoran Gembala Baik- Rungkut- Surabaya setelah operasi ginjal kiri. Yang menjadi pastor paroki pada saat itu adalah Almarhum Pater Remigius Sene, SVD. Dia pun merasakan kesedihan Pater Kletus. Suatu siang, saat mereka sudah mulai makan siang, Pater Kletus merasakan kantuk yang luar biasa. Dia pun minta izin kepada Pater Remi untuk istirahat siang duluan karena beratnya kantuk itu. Pater Remigius pun mengatakan: *“Tidur saja...pasti ada pesan yang mau disampaikan!”*

Belum lama di tempat tidur- Bapa Linus Gebo (Ayah kandung Pater Kletus yang telah meninggal dunia pada tahun 1982) – muncul dengan pertanyaan: *“Mengapa anak Pater marah kepada kami?”* Pater Kletus langsung menjawab: *“Kamu ada di mana saat empat orang cucumu meninggal dunia karena bencana tanah longsor itu?”* Bapanya menjawab: *“Ada utang”*. Lalu Pater Kletus bertanya lebih lanjut: *“Utang apa itu?”* Dia menyampaikan: *“Ada utang kerbau untuk kenduri kakek-nenek! Kami yang menjanjikan itu dahulu tetapi kami tak sempat laksanakan. Setiap tahun kami menunda acara itu dengan membunuh seekor kambing karena kami tak mampu membeli kerbau?”* Lalu, Pater Kletus menjawabnya dengan berkata: *“Janji kamu itu terlalu berat untuk kami. Kami pun tak mampu untuk membeli kerbau yang dijanjikan itu”*. Kemudian dia mengatakan: *“Kamu bisa! Nanti ada saja yang akan bantu. Yang penting jangan lupa bapa kecilmu atas nama Yohanes Muna dan Petrus Ngampang.”*

Sesudah itu Pater Kletus sadar. Sesudah sadar, dia bingung memikirkan bagaimana caranya bisa membeli kerbau sementara keluarga mereka terhitung keluarga sederhana. Hal lain yang membingungkan dia adalah

---

<sup>18</sup> Kesaksian Pater Kletus Hekong, SVD – salah seorang anggota Tim Peneliti – yang melaporkan secara tertulis pengalamannya sendiri mengenai komunikasi dengan arwah melalui mimpi, pada 22 Juli 2022 di Boncukode.



bahwa bapa kecilnya berjumlah tiga orang. Mengapa Almarhum ayahnya hanya menyebutkan dua orang bapa kecil yakni Yohanes Muna dan Petrus Ngampang sedangkan bapa kecil yang bernama Philipus Baco tak disebutkan namanya?

Malam harinya dia menceritakan mimpi itu kepada Almarhum Pater Remigius Sene, SVD. Pater Remi mengatakan bahwa janji untuk kenduri kakek dan nenek dengan kerbau itu harus dilaksanakan tahun ini. Lalu Pater Remi masuk ke biliknya dan memberikan uang lima juta rupiah kepada Pater Kletus, sambil mengatakan: *“Ini uang lima juta rupiah sebagai modal awal untuk membeli kerbau itu. Nanti saya tambahkan.”* Saat itu langsung Pater Kletus sadar bahwa Bapa Linus Gebo yang memberikan jalan ini. Dua minggu kemudian, saat Pater Kletus pulang ke Ende – Flores, Pater Remigius Sene, SVD menambahkan 15 juta rupiah untuk membeli kerbau. Dengan bantuan itu Pater Kletus semakin yakin bahwa hajatan itu pasti dibuat pada tahun itu juga.

Saat pulang ke kampung untuk merayakan misa empat puluh hari meninggalnya orang-orang yang mati karena bencana itu, Pater Kletus bertanya kepada tiga orang bapa kecilnya itu: *“Apakah mereka pernah berjanji kendurikan kakek-nenek dengan kerbau?”* Mereka semua membenarkan bahwa mereka pernah menjanjikan hal itu. Akhirnya, rencana untuk membuat kenduri itu terlaksana pada tanggal 9-14 Juli 2007. Hal yang mengherankan adalah bahwa Bapak kecil atas nama Philipus Baco justru dipanggil Tuhan pada awal Juni 2007 itu. Saat itulah baru Pater Kletus sadar bahwa namanya tidak disebutkan oleh Bapa Linus Gebo karena dia tahu bahwa pada saat hajatan terjadi Bapa Philipus Baco juga sudah bersama mereka di dunia lain. Pelaksanaan hajatan itu berjalan sangat lancar. Banyak keluarga yang terlibat - termasuk mengumpulkan dana demi kesuksesan acara kenduri itu. Sesudah acara kenduri itu - keluarga besar Pater Kletus yang sebenarnya sudah terancam punah mulai berkembang kembali dengan kelahiran -kelahiran baru.

Pesan yang amat kuat dari kisah ini adalah bahwa kita tidak boleh berjanji bohong kepada arwah. Mereka semua mendengarkan janji kita dan karena itu tak boleh diabaikan begitu saja. Jika kita tak memperdulikan janji yang pernah kita ucapkan maka akan ada efek atau karma tertentu dalam kehidupan kita atau pun anak-anak kita.

### **Sakit Berat Karena Ditampar Roh Nenek Moyang<sup>19</sup>**

Ibu Yuliana Lebor (YL, bukan nama yang sebenarnya) adalah orang Manggarai-Flores. Dia mempunyai gelar Master (MA) di bidang kesehatan dan pensiunan dosen. Suaminya, Yohanes Babel (YB, juga bukan nama yang sebenarnya, 65 tahun), bekerja sebagai pengusaha yang cukup berhasil di Surabaya. Keduanya menyampaikan pengalaman hidup mereka berikut ini via telepon dan minta supaya nama mereka yang sebenarnya tidak dipublikasikan karena pertimbangan *privacy* (menjaga hal-hal yang sangat pribadi).

Sejak bulan November 2021 hingga April 2022, YB, yaitu suami dari YL, seorang sarjana ekonomi, jatuh sakit dan sakitnya berat sekali hingga ia sempat menjadi bisu. Kemampuan komunikasinya hilang alias bisu. Sakitnya berubah-ubah dari satu waktu ke waktu. Satu waktu ia divonis dokter berdasarkan hasil pemeriksaan laboratorium rumah sakit modern RKZ Surabaya bahwa YB kanker prostat Stadium IV. Dua minggu kemudian, sakitnya ternyata bukan prostat lagi. Kanker prostat dinyatakan hilang secara misterius dan kemudian divonis secara baru lagi oleh dokter bahwa ia menderita kanker paru-paru (pneumonia). Lalu sesudah kanker paru-paru hilang tanpa pengobatan yang berarti dia tidak bisa buang air kecil dan harus pakai kateter. Sesudah itu meningkat lagi gagal ginjal hingga sempat cuci darah dan terakhir lumpuh seluruh badan dan hilang kemampuan berkomunikasi secara verbal alias bisu.

Setelah upaya rumah sakit modern tidak membuahkan hasil, Ibu YL memasrahkan keluarga suaminya di Kampung Rego - Kabupaten Manggarai Barat-Flores untuk mencari penyembuhan alternatif dengan menanyai paranormal. Keluarga di Rego pun mulai mencari paranormal dan menceritakan semua apa yang dialami oleh

<sup>19</sup> Hasil Wawancara dengan Ibu Yuliana Lebor (63 tahun), Melalui Telpon, 22 Agustus 2022.

Yohanes. Paranormal ini biasanya akan masuk ke dalam situasi trans (kehilangan kesadaran yang biasa) dan pada waktu itu salah satu arwah keluarga yang sudah meninggal dari pasien akan datang berkomunikasi melalui paranormal ini.

Arwah pertama yang datang berkomunikasi melalui paranormal bernama Rio - kemanakan dari Yohanes di Rego - adalah satu arwah yang bernama Yusuf. Ketika ditanya siapakah Yusuf itu, maka dia menjawab: "Saya adalah anak dari Yohanes dan Yuliana yang digugurkan dan mereka tidak pernah memperhatikan dan mendoakan saya". Tidak lama kemudian, roh dari Yusuf ini hilang dan muncul satu arwah yang lain yaitu roh Haul yaitu mama kandung dari Yohanes yang sudah meninggal kurang lebih 10 tahun yang lalu. Rio tanya: "Nene Haul, kami datang untuk tanya soal sakit Bapa tua John di Surabaya ini. Apa sebabnya dia sakit?" Roh Mama Haul melalui paranormal ini katakan: "Ya, dia sakit karena dosanya sendiri. Selain tidak memperhatikan anak yang keguguran, dia juga tidak tepti janjinya sendiri. Kami belum dikhabarkan soal keberhasilan usahanya itu di Surabaya".

Guna meverifikasi temuan pertama, maka Rio dan ayahnya (adik kandung dari Yohanes) mencari paranormal lain yakni seorang bapa di Kampung Nggilat, di pantai utara yang kebetulan sudah lansia. Menurut warga masyarakat di Nggilat, roh-roh orang meninggal berkomunikasi dengan paranormal ini dengan membisikkan sesuatu dari tengkuknya. Maka setelah informasikan semua hal kepadanya tentang keadaan sakit Yohanes, paranormal ini mengatakan: "Ya, Bapak Yohanes itu sedang dikejar-kejar oleh roh-roh para leluhur itu. *Toem mek manga wali agu ihed sangget hasil usaha gia hitu lau. Bo reke le ghia begheng tapi toe pande* [Pak John belum menyampaikan ucapan terimakasih kepada mereka soal keberhasilan bisnisnya di Surabaya itu. Dia memang pernah janjikan dulu tapi dia belum laksanakan itu).

Rio dan ayahnya menyampaikan semua temuan mereka kepada Yohanes dan Yuliana. Berdasarkan penyampaian-penyampaian melalui paranormal itu, mereka berdua pun memutuskan akan membuat ucapan syukur secara adat di kampung Rego pada waktu liburan. Bahkan Yohanes bernazar kepada Tuhan dan kepada seluruh arwah kakek-nenek di Kampung Rego: "Kalau saya sembuh total, saya akan laksanakan janji saya. Saya akan buat itu pada bulan Juni, 2022. Bulan Juni saya akan pulang kampung di Rego, Flores-Barat. Sejak bulan April 2022 itu, kekuatan Bapa Yohanes perlahan-lahan pulih. Selain kanker prostat Stadium IV, diagnosa paru-paru yang meradang alias pneumonia, HB darah rendah, gagal ginjal karena itu harus cuci darah perlahan-lahan menghilang. Semua organ tubuh yang sebelumnya diklaim medis bermasalah kini normal. Semuanya tidak apa-apa. Semunya sehat dan normal tak ada masalah. "Sebab itu untuk saya, mukjizat itu nyata. Saya berulang-ulang katakan: "Tuhan! Tuhan! Terimakasih! KasihMu luar biasa," kata Yohanes.

Nazar Yohanes itu kemudian diwujudkan. Upacara dibuat selama tiga hari dari tgl 26 hingga 28 Juni 2022. Hari Jumaat 24 Juni 2022 Yohanes sekeluarga terbang dari Surabaya-Jawa Timur menuju Labuan Bajo-Flores Barat dan langsung sore itu juga mereka tiba di Kampung Rego. Mereka melakukan syukuran itu dengan mengorbankan tiga ekor kerbau – masing-masing satu ekor kerbau pada tgl 26 Juni, 27 Juni dan 28 Juni 2022 dengan intensi syukurannya masing-masing. Pesta syukuran ini memang besar dan mahal, tapi berkat Tuhan buat kami juga besar dan melimpah. Berkat besar memang harus disyukuri secara besar-besaran juga. Yohanes sudah sudah pulih total dan sekarang sudah bisa kerja seperti biasa lagi.\*\*\*

## Pembahasan

Data-data yang dikumpulkan dalam penelitian ini baik yang telah bagikan di sini maupun 63 kesaksian lainnya yang tidak sempat dibagikan karena keterbatasan ruang menunjukkan bahwa komunikasi antara arwah

orang-orang yang meninggal dengan orang-orang yang masih hidup adalah sesuatu yang riil dan benar-benar terjadi. Fenomena-fenomena yang diceritakan itu memang tidak masuk akal tetapi faktual. Apakah fenomena-fenomena itu bisa dijelaskan sehingga bisa dipahami dan diterima dari segi keilmuan. Dalam pandangan para peneliti, fenomena-fenomena itu bisa dijelaskan dari tiga perspektif berikut.

### Perspektif Postmodernisme

Dari asal katanya post berarti *sesudah* sedangkan modern berarti *sekarang ini*. Karena itu postmodernisme berarti melampaui yang sekarang ini. Apa yang dimaksudkan dengan “melampaui yang sekarang ini?” Postmodernisme berkaitan dengan wacana supra-rasional yang selama ini telah dipinggirkan oleh rasionalisme sejak munculnya zaman pencerahan atau *aufklärung*<sup>20</sup>. Supra-rasional berarti tidak bisa dipahami dengan akal budi semata-mata atau melampaui pemahaman akal budi.<sup>21</sup> Postmodernisme meyakini bahwa semua pengetahuan manusia itu terbatas dan dibentuk oleh konteks zamannya masing-masing dan setiap zaman atau konteks tidak bisa mengklaim bahwa pengetahuan pada konteks zamannya adalah yang paling benar.<sup>22</sup> Hal yang kurang lebih sama disampaikan oleh Soren Kierkegaard (1813-1855) yang menentang rekonstruksi-rekonstruksi rasional dan masuk akal sebagai penentu keabsahan kebenaran ilmu. Dia menentang pemikiran bahwa sesuatu itu dikatakan benar apa bila hal tersebut sesuai dengan konsensus atau aturan yang berlaku di dunia modern, yaitu rasional dan obyektif. Menurut dia kebenaran itu bersifat subjektif. Kebenaran yang bersifat subyektif itu menekankan pentingnya pengalaman yang dialami oleh seorang individu yang dianggapnya relatif.<sup>23</sup>

Filsafat postmodernisme dicetuskan oleh Jean-François Lyotard melalui bukunya yang berjudul “*The Postmodern Condition: A Report on Knowledge*.”<sup>24</sup> Sejak awal, postmodernisme muncul sebagai tanggapan atau reaksi atas modernisme yang kelihatannya menguasai peradaban manusia. Sebagai reaksi atas modernisme, I Bambang Sugiharto sebagaimana dikutip oleh Willy Gaut, mengemukakan bahwa postmodernisme mengandung tiga aliran utama.<sup>25</sup> *Pertama*, tendensi untuk kembali ke paradigma pramodern sebagai alternatif dari modernisme. Pramodern berarti pengakuan kembali akan keberadaan sesuatu yang mistik. *Kedua*, dekonstruksionisme yang intinya adalah penolakan terhadap totalitarianisme modernisme. Dekonstruksi adalah istilah yang berasal dari Jacques Derrida berarti pembongkaran sistem makna yang bersifat tetap atau penafsiran yang bersifat tunggal dan menekankan heterogenitas dalam pemaknaan. *Ketiga*, kritik imanen terhadap modernisme yang di satu pihak mengakui prestasi-prestasi modernisme tetapi serentak memeriksa konsekuensi negatif dari modernisme sambil menawarkan jalan keluar yang harus diambil. Penolakan postmodernisme terhadap modernisme tidak bersifat total melainkan cuma aspek-aspek negatif dari modernisme.<sup>26</sup>

Salah satu tesis dari postmodernisme adalah penolakan terhadap metanarasi. Lyotard – sebagaimana dikutip oleh Willy Gaut – mendefinisikan postmodernisme sebagai ketidakpercayaan terhadap metanarasi. Metanarasi diartikan sebagai narasi utama yang menjadi dasar dan berkarakter universal karena dipakai sebagai standar untuk mengukur dan menilai narasi-narasi yang lain seperti halnya narasi tentang komunikasi arwah dengan orang-orang yang hidup. Metanarasi lalu berarti teori besar atau konstruksi dunia secara teoritis yang

<sup>20</sup> Kevin O’Donnel, *Postmodernism* (London: Lion Publishing, 2003) hlm. 6.

<sup>21</sup> “Collin English Dictionary” dalam <https://collindictionary.com>, diakses 28 Oktober 2022.

<sup>22</sup> Kevin O’Donnel, *loc.cit.*

<sup>23</sup> Kevin O’Donnel, *loc.cit.*

<sup>24</sup> *Ibid.*

<sup>25</sup> I Bambang Sugiharto, *Post Modernisme Tantangan bagi Filsafat* (Yogyakarta: Kanisius, 1966) hlm 30-32. Dikutip oleh Willy Gaut, “Mengakui Kemajemukan dan Merayakan Perbedaan – Perbandingan Antara Postmodernisme Lyotard, Pluralisme dan Multikulturalisme” dalam *Filsafat Politik Kontemporer*, Seri Buku Vox, no. 55/02-04/2011, hlm.122-123.

<sup>26</sup> Willy Gaut, *Filsafat Postmodernisme Jean-François Lyotard* (Maumere: Penerbit Ledalero, 2011) hlm. 48-51.

dianggap obyektif dan universal serta mampu memberikan penjelasan tentang realitas secara total. Pengertian demikian mengandung implikasi bahwa metanarasi adalah patokan dan standar kebenaran umum dan dipercayai sebagai kebenaran satu-satunya dan bersifat universal. Metanarasi seperti inilah yang ditolak oleh postmodernisme.<sup>27</sup> Hal itu berarti bahwa postmodernisme mengakui adanya narasi-narasi lain di luar metanarasi yang dikemukakan oleh modernisme seperti halnya komunikasi antara arwah dengan orang-orang yang masih hidup.

Bagaimana postmodernisme memahami atau menjelaskan pengalaman-pengalaman *supra-natural* atau di tempat lain disebut *irasional* walaupun dalam kenyataannya pengalaman-pengalaman itu bersifat faktual sebagaimana ditunjukkan dalam data-data penelitian ini? Penolakan postmodernisme terhadap metanarasi yang dikemukakan oleh modernisme lahir dari ketidakpercayaan terhadap keberadaan teori-teori besar yang menganggap diri sebagai pemegang kebenaran tunggal dan berlaku universal. Sebagai gantinya postmodernisme menganjurkan narasi-narasi kecil atau mininarasi (*little narratives*) yang beralih dari homogenitas ke heterogenitas, singularitas ke pluralitas, totalitas ke fragmentaritas, dan universalitas ke partikularitas. Pemahaman tentang mininarasi mengandung implikasi pengakuan akan adanya pluralitas narasi dan dalam pluralitas itu semua berada pada posisi yang sejajar, dan justifikasi dan legitimasi dari narasi-narasi itu bersifat lokal dan imanen karena tidak bergantung lagi pada metanarasi sebagai rujukan kebenaran.<sup>28</sup>

Mungkin memang pandangan postmodernisme tidak bisa diterima oleh semua orang atau masih ada perdebatan tentang postmodernisme di kalangan para ilmuwan, tetapi menurut pandangan peneliti pokok-pokok pikiran yang dikemukakan oleh postmodernisme terutama tentang penolakan metanarasi dan pengakuan akan mininarasi bisa digunakan sebagai salah satu perspektif untuk bisa memahami fenomena atau narasi tentang komunikasi antara arwah dengan orang-orang hidup. Pengalaman-pengalaman yang ditunjukkan dalam data penelitian ini memang tidak rasional tetap faktual karena benar-benar terjadi. Lyotard sendiri berkeyakinan bahwa rasio bukanlah satu-satunya fakultas yang dapat diandalkan untuk mendekati realitas. Dia mengakui peran-peran non-rasional seperti perasaan, kehendak, keinginan, emosi dan kemampuan manusiawi dalam menangkap realitas atau kebenaran.<sup>29</sup> Pendapat Lyotard meneguhkan hasil penelitian ini di dalamnya hal-hal yang non-rasional sangat menonjol.

## Perspektif Fenomenologi

Fenomen berasal dari kata Inggris (*phenomenon*) dan Yunani, *phainomenon*, yaitu apa yang tampak. Fenomen mempunyai pengertian suatu obyek atau gejala yang tampak pada kesadaran kita secara indrawi.<sup>30</sup> Dalam arti sempit, fenomenologi adalah ilmu tentang gejala yang menampakkan diri pada kesadaran kita. Sementara itu di dalam arti yang luas, fenomenologi berarti ilmu tentang fenomen-fenomen atau ilmu tentang apa saja yang tampak. Fenomenologi merupakan sebuah pendekatan filsafat yang memusatkan diri pada analisis terhadap gejala yang membanjiri kesadaran manusia.<sup>31</sup>

Dalam filsafat, Edmund Husserl (1859-1938) dipercayai sebagai orang pertama yang menggunakan istilah fenomenologi. Husserl sendiri mendefinisikan fenomenologi sebagai studi tentang hal-hal yang

---

<sup>27</sup> *Ibid.*, hlm. 52-54.

<sup>28</sup> *Ibid.*, hlm. 55-56.

<sup>29</sup> *Ibid.*, hlm. 64.

<sup>30</sup> Lorens Bagus, *Kamus Filsafat* (Jakarta: Penerbit Gramedia, 2000) hlm. 320.

<sup>31</sup> *Ibid.* hl. 324,

diterima melalui panca-indra seseorang.<sup>32</sup> Poin ini sangat penting untuk Husserl. Menurut dia, seseorang tidak akan pernah bisa mengetahui apa yang tidak diterimanya secara langsung melalui indera-indera. Semua pengetahuan seseorang muncul secara langsung dari apa yang ditangkapnya melalui panca-indra. Hal-hal yang muncul di luar tangkapan panca-indra adalah spekulasi semata-mata dan menurut Husserl orang tidak boleh berspekulasi.<sup>33</sup>

Fenomenologi memiliki tema-tema sentral yang penting dan salah satunya adalah ide tentang *lifeworld* (*Lebenswelt*). *Lifeworld* atau *Lebenswelt* yang dapat diterjemahkan dengan dunia kehidupan sehari-hari, kurang lebih sama dengan apa yang dimaksudkan oleh Alfred Schutz (Filsuf Jerman lainnya dan pendukung fenomenologi) dengan *every day life*. *Every day life* atau dunia kehidupan sehari-hari adalah keseluruhan ruang lingkup seseorang, relasi-relasinya, peristiwa-peristiwa-peristiwa yang ada di sekitarnya, aneka informasi yang ada di sekitarnya, dan budaya yang melingkupi kehidupan seseorang. *Lifeworld* juga memiliki makna aktualitas. Dia tidak hanya berorientasi pada masa lalu dan masa yang akan datang tetapi juga memiliki aktualitas pada masa sekarang.<sup>34</sup> Fenomenologi mengelola pengalaman keseharian manusia, horizon kehidupannya, nilai-nilai kesehariannya dan kebenaran-kebenaran yang hidup bersamanya. Fenomenologi berkaitan dengan soal *meaning* yang mendalam tentang subyektivitas pengertian dunia.<sup>35</sup>

Di dalam sosiologi, perspektif fenomenologi berusaha menganalisis dan mendeskripsikan kehidupan sehari-hari itu sebagaimana disadari oleh aktor. Pendukung teori ini berpendapat bahwa sekalipun kehidupan sehari-hari kelihatannya berlangsung begitu saja (*take for granted world*) namun analisis fenomenologis menunjukkan bahwa kehidupan sehari-hari itu dikonstruksi sosial.<sup>36</sup> Menurut Peter L. Berger, salah satu pendukung dari perspektif ini dan temannya Thomas Lukman, kenyataan sosial itu adalah sesuatu yang dikonstruksi secara sosial. Dalam buku mereka yang berjudul *The Social Construction of Reality* (1966) keduanya berargumentasi bahwa realitas terbentuk secara sosial dan sosiologi ilmu pengetahuan menganalisis bagaimana proses itu terbentuk.<sup>37</sup> Dalam pandangan fenomenologi realitas sosial itu berkaitan dengan pengalaman subyektif tentang pengalaman sehari-hari.

Berdasarkan pandangan fenomenologi tersebut di atas, para peneliti berpendapat bahwa komunikasi arwah orang-orang yang telah meninggal dengan orang-orang yang masih hidup sebagaimana dilaporkan dalam penelitian ini bisa dipahami dan dijelaskan dari perspektif fenomenologi. *Pertama*, pengalaman-pengalaman tentang yang dilaporkan di dalam penelitian ini dan pengalaman-pengalaman lain yang tidak dilaporkan karena keterbatasan ruang adalah bagian dari *lifeworld* atau *everyday life* yang memang menjadi tema sentral dari fenomenologi. *Kedua*, pengalaman komunikasi dengan arwah seperti yang dilaporkan dalam penelitian ini merupakan fenomen-fenomen yang diterima melalui indera dan benar-benar terjadi. Hal ini juga merupakan obyek kajian dari fenomenologi. *Ketiga*, salah satu tesis dari fenomenologi terutama yang berasal dari Peter L. Berger dan Thomas Lukman, menyatakan bahwa kenyataan sosial itu merupakan hasil konstruksi sosial. Di dalam penelitian ini, mereka juga mengkonstruksi realitas-realitas sosial seperti sehat, sakit, syukur, dan dosa. Realitas-realitas itu dimaknai sesuai dengan konteks mereka.

## Perspektif Ethnometodologi

<sup>32</sup> Ruth A. Wallace dan Alison Wolf, *Contemporary Sociological Theory* (Englewood Cliffs-New Jersey: Prentice Hall, 1991) hlm. 242.

<sup>33</sup> *Ibid.*

<sup>34</sup> FX Eko Armada Riyanto, "Phenomenological Research" dalam Muhamad Farid dan Mohamad Adid, *Fenomenologi – Dalam Penelitian Sosial* (Jakarta: Premada Media, 2018) hlm.17.

<sup>35</sup> *Ibid.*, hlm 19.

<sup>36</sup> Nicolas Abercombe et.al, *op.cit.* hlm.184.

<sup>37</sup> Margareth M. Poloma, *Sosiologi Kontemporer* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2000) hlm. 301.

Perspektif ethnometodologi memusatkan perhatiannya pada bagaimana masyarakat biasa dan bukan ilmuwan memaknai kehidupannya yang sehari-hari.<sup>38</sup> Menurut perspektif ini bukan cuma orang terpelajar atau ilmuwan sosial yang bisa memberikan makna kepada kehidupan sehari-hari, tetapi juga orang-orang biasa yang tidak terlatih dalam ilmu-ilmu sosial bisa memberikan makna kepada kehidupannya sehari-hari. Tugas seorang ilmuwan sosial adalah mempelajari bagaimana masyarakat biasa itu atau orang kebanyakan itu memaknai pengalamannya yang sehari-hari itu karena kehidupan sehari-hari itu tidak berlangsung secara otomatis begitu saja (sebagaimana kelihatan bagi banyak orang) melainkan selalu disertai dengan kesadaran walaupun sangat tipis sekalipun.<sup>39</sup>

Bagaimanakah para informan di dalam penelitian ini memberikan makna kepada pengalaman-pengalaman yang mereka peroleh. Di dalam penelitian ini, ditemukan bagaimana para informan memaknai pengalaman-pengalaman subyektif yang mereka alami seperti sakit, sehat, syukur, atau hidup sesudah mati. Sakit dimaknai sebagai akibat dari kesalahan-kesalahan yang dibuat pada masa lampau sebagaimana nampak dalam pengalaman Bapak Yohanes dan Ibu Yuliana. Sakit juga disebabkan karena mereka tidak menepati janji yang pernah dibuat kepada leluhur sebagaimana nyata dalam pengalaman Pater Kletus dan Bapa Yohanes serta Ibu Yuliana. Akhirnya sakit dilihat sebagai disebabkan karena orang melupakan atau tidak memperhatikan leluhurnya sebagaimana nampak dalam kasus Pater Kletus. Sementara sehat akan diperoleh kalau mereka melakukan apa yang dikehendaki oleh para leluhur itu. Syukur tidak cukup dinyatakan di dalam intensi misa di gereja juga tetapi harus ditunjukkan dalam ritual adat untuk menginformasikan kepada para leluhur akan semua berkat yang mereka peroleh dari Tuhan.

## Kesimpulan

Studi tentang pengalaman orang-orang yang mati suri dan kemudian hidup kembali menunjukkan bahwa kelihatannya hidup berlanjut terus sesudah kematian. Pengalaman orang-orang yang mati suri itu meneguhkan kepercayaan baik agama-agama asli maupun agama-agama wahyu tentang adanya kehidupan sesudah kematian. Orang-orang yang masih hidup biasanya berkomunikasi dengan arwah orang meninggal khususnya arwah leluhur dan keluarga besar melalui ritual-ritual pemberian sesajian atau doa untuk arwah yang sudah meninggal. Sedangkan komunikasi sebaliknya yakni komunikasi antara arwah orang-orang meninggal dengan orang-orang yang masih tidak banyak dieksplorasi.

Hasil penelitian ini telah menunjukkan bahwa komunikasi bahkan percakapan antara arwah orang-orang yang meninggal dengan orang-orang yang masih hidup adalah riil dan benar-benar terjadi. Komunikasi itu terjadi melalui orang-orang yang disebut paranormal atau medium dan melalui mimpi-mimpi. Ada paranormal yang bisa mendatangkan arwah dan memberi kesempatan kepadanya untuk berbicara dengan anggota-anggota keluarganya yang masih hidup. Ada juga paranormal yang bisa menerawang dan bisa membaca pesan-pesan arwah orang-orang meninggal untuk disampaikan kepada anggota keluarganya dan pesan-pesan itu benar-benar sesuai dengan kenyataan. Selain berkomunikasi melalui paranormal, pesan-pesan itu juga disampaikan dalam mimpi dan kemudian pesan-pesan yang disampaikan dalam mimpi itu benar-benar terjadi.

---

<sup>38</sup>Ruth A. Wallace & Alison Wolf, *op.cit.* hlm. 246.

<sup>39</sup>Bernard Raho, *Sosiologi cet. 5* (Maumere: Penerbit Ledalero, 2019) hlm. 51.

Apakah pengalaman-pengalaman tersebut bisa diterima atau dipahami dari perspektif keilmuan? Ada tiga perspektif yang digunakan untuk menepohong fenomena komunikasi antara arwah orang meninggal dengan orang-orang yang masih hidup yakni perspektif postmodernisme, fenomenologi dan etnometodologi. Masing-masing perspektif itu mengemukakan argumentasinya masing-masing untuk mendukung keberadaan fenomena komunikasi antara arwah orang meninggal dengan orang-orang masih hidup merupakan sesuatu yang riil dan faktual.

## Daftar Rujukan

- Abercombie, Nicolas, Stephen Hill, and Bryan S. Turner, *Dictionary of Sociology*. London: Penguin Books, 1984.
- Bagus Lorens. *Kamus Filsafat*. Jakarta: Penerbit PT Gramedia, 2000.
- Doni Gahral Adian, Doni Gahral. *Pengantar Fenomenologi*. Jakarta: Penerbit Koekoesan, 2016.
- “Collin English Dictionary” dalam <https://collindictionary.com>, diakses 28 Oktober 2022.
- Eko Armada Riyanto, FX. “Phenomenological Research” dalam Muhamad Farid dan Mohamad Adid, *Fenomenologi – Dalam Penelitian Sosial* (Jakarta: Premada Media, 2018) hlm.17.
- Gaut Willy. “Mengakui Kemajemukan dan Merayakan Perbedaan – Perbandingan Antara Postmodernisme Lyotard, Pluralisme dan Multikulturalisme” dalam *Filsafat Politik Kontemporer*, Seri Buku Vox, no. 55/02-04/2011, hlm.122-123.
- , *Filsafat Postmodernisme Jean-François Lyotard*. Maumere: Penerbit Ledalero, 2011.
- Jebadu, Alex. *Bukan Berhala! Penghormatan Kepada Roh Orang Meninggal*. Maumere: Penerbit Ledalero, 2018.
- Morse, Melvin & Paul Perry, *Close to the Light*. New York: t.p., 2002.
- O’Donnel, Kevin. *Postmodernism*. London: Lion Publishing, 2003.
- Poloma, Margareth M. *Sosiologi Kontemporer*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2000.
- Raharjo, Mudjia. “Apa Itu Etnometodologi” dalam Repository uin-malang.ac.id/243.
- Raho, Benard. *Teori Sosiologi Modern Edisi Revisi*. Maumere: Penerbit Ledalero, 2021.
- , *Sosiologi cet. 5*. Maumere: Penerbit Ledalero, 2019.
- Redan Werang, Basilius. *Pendekatan Kuantitatif dalam Penelitian Sosial*. Yogyakarta: Penerbit Calpullis, 2015).
- Verghese, Roy Abraham. *There is Life After Death: Compelling Reports From Those Who Have Glimpsed the After-Life*. New York: New Page Books, 2010.

Wallace, Ruth A. & Alison Wolf, *Contemporary Sociological Theory*, 4<sup>th</sup> edition. (Englewood – New Jersey: Prentice Hall, 1995).

Willis, E.A. Bidge. *The Ancient Egyptian Book of Death*. New York: Quarto Publishing Group USA Inc., 2006.

**NARASUMBER WAWANCARA**

Gabriel Jadu (54 tahun ), warga Kampung Nggolo, Desa Dunta, Kecamatan Welak.

Kletus Hekong (59 tahun), dosen IFTK Ledalero

Yuliana Lebor (63 tahun), dosen, berdomisili di Surabaya.